

ISLAM RASIONAL PERSPEKTIF HARUN NASUTION

Yogi Muhammad Akbar¹, M Samsul Hady²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Email : yogiakbar3103@gmail.com¹, emsamsulhady@pai-uin-malang.co.id²

ABSTRAK: Pemikiran rasional memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan berbagai ilmu pengetahuan, baik itu dalam ilmu pendidikan maupun ilmu agama, sehingga dengan demikian menjadi penting untuk mengetahui bagaimana karakteristik pemikiran rasional dalam persoalan keagamaan Islam menurut perspektif Harun Nasution ini, yang populer dengan istilah Islam Rasional. Pemikiran tersebut perlu dikaji agar dapat memahami karakteristik Islam Rasional yang digagas dan digerakkan oleh Harun Nasution. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan atau *library research*. Hasil penelitian ini adalah pemikiran rasional yang dimaksud oleh Harun Nasution adalah rasional ilmiah yang agamis. Karena bersifat ilmiah maka ia bersifat metodologis. Arti rasional di sini berarti mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai produk akal pikiran atau rasio. Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu pertama, gagasan kemajuan yang merupakan lawan dari pemikiran jumud. *Kedua*, koeksistensi domain teks absolut (*qath'i*). *Ketiga*, antitesis substantif merupakan antitesis ganda antara rasional dan tradisional.

Kata Kunci: Islam, Rasional, Harun Nasution, Filsafat, Logika

ABSTRACT: Rational thinking has a big influence on the development of various sciences, both in education and religious sciences, so it is important to know the characteristics of rational thinking in Islamic religious matters according to Harun Nasution's perspective, which is popularly known as Rational Islam. This thinking needs to be studied in order to understand the characteristics of Rational Islam which was initiated and driven by Harun Nasution. The method used in this study is library research. The results of this research are that rational thinking, which is meant by Harun Nasution, is religious, scientific rationality. Because it is scientific, it is methodological. The rational meaning here means follow the development of science and technology as a product of reason or reason. Harun Nasution's Rational Islamic Thought is divided into 3 (three), namely first, the idea of progress which is the opposite of jumud thinking. *Second*, the coexistence of the absolute text domain (*qath'i*). *Third*, substantive antithesis is a double antithesis between rational and traditional.

Keywords: Islam, Rational, Harun Nasution, Philosophy, Logic

PENDAHULUAN

Harun Nasution merupakan salah satu cendekiawan Islam yang terkenal, di mana termasuk pendukung dan penggagas Islam rasional,¹ dan juga merupakan seorang tokoh reformis *Islamic Studies*, intelektual muslim, akademisi, dan pembaharu yang berasal dari Indonesia.² Dia mempelajari berbagai bidang ilmu Islam, termasuk filsafat, ilmu kalam (teologi Islam), tasawuf (mistisme Islam), dan berbagai ide Islam lainnya. Harun Nasution telah berkontribusi secara signifikan dalam bidang ilmu keislaman, khususnya penguatan ilmu keislaman rasional dan promosi pembaruan pemikiran Islam di Indonesia.³

Adalah penting untuk memahami kerangka umum Islam bagi kehidupan, sehingga dapat memahami pemikiran dan metodologi Islam serta ruang geraknya, memahami hubungan-hubungan, konsep-konsep dan landasan-landasan pokok yang mengatur dan memberi ciri pemikiran, metodologi dan struktur kehidupan Islam.⁴ Melihat kejadian dan realita saat ini, dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, masyarakat luas dapat memanfaatkan hasil dari perkembangannya. Proses perkembangannya akan selalu menggunakan metode, pemikiran yang logis dan masuk akal sehingga menghasilkan produk-produk ilmiah. Pemikiran manusia merupakan anugerah dari Sang Pencipta, Sang pemilik kebenaran; namun, terkadang dalam pelaksanaannya tidak semua sesuai dengan yang dikehendakiNya, sehingga tidak lagi memiliki kebenaran dengan tingkat akurasi yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka perlu ada kendali untuk meminimalisir ketidaksesuaian dan kesenjangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini.⁵

Seiring dengan berkembangnya agama Islam dan munculnya polemik penafsiran Al-Qur'an dan Hadits dalam menjawab persoalan, muncul berbagai pandangan yang berbeda-beda, baik dalam masalah aqidah, fiqh, atau masalah penafsiran Al-Qur'an. Secara garis besar, muncul kelompok yang mengandalkan inovasi dalam menyelesaikan masalah, dengan

¹ Sajjad Rizvi, "Review: Cosmopolitans and Heretics: New Muslim Intellectuals and the Study of Islam by Carol Kersten," *Middle Eastern Studies*, Vol. 48, No. 5 (2012): 834–838

² Muhammed Haron, "Review: Southeast Asia's Muslim Intellectuals as Educational Reformers," *Islamic Studies*, Vol. 52, No. 2 (2013): 209–216

³ Bawar Bammarny, "The Caliphate State n Theory and Practice," *Arab Law Quarterly*, Vol. 31, No. 2 (2017): 163–186, <https://doi.org/10.1163/15730255-12341339>

⁴ Abdul Hamid Abu Sulayman, *Azmah Al-Aql Al Muslim*, Terj. Rifyal Ka'bah, (Jakarta: MediaDa'wah, 1994), hlm. 161

⁵ Meisakh Nur Anugrah and Usman Radiana, "Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 3 (2022): 182–87, <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41741>.

menggunakan kemampuan akalinya dan mengqiyaskan problem-problem baru. Kelompok ini disebut sebagai *ahl ra'yu* (dari *ra'yun* jamaknya *ara'u* yang berarti pendapat pikiran) atau kelompok rasionalis (tokoh terkenalnya adalah Imam Abu Ḥanifah). Berikutnya adalah kelompok yang berpegang teguh pada teks literal kitab suci dan riwayat dari Nabi dan para penerusnya dalam menjawab masalah-masalah keagamaan. Mereka menahan diri dari masalah yang rumit dan memacu perdebatan. Kelompok ini adalah kelompok *ahl ḥadīs* atau tradisional. Sedangkan dalam terminologi yang populer di mazhab *syī'ah*, kelompok rasional dinamakan *uṣūli* dan kelompok tradisional disebut golongan *akhbārī*.⁵ Kedua kelompok pemikiran tersebut (rasionalis dan tradisional) kemudian berkembang dan membentuk mazhab yang mapan dengan metode yang dibakukan.

Banyak penelitian yang membahas pemikiran rasional Islam Harun Nasution, yang dijadikan rujukan dalam penulisan penelitian ini. Penelitian ini mencari sebanyaknya sumber yang ada agar diperoleh data yang lengkap dan valid. Namun, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya lebih konsen membahas biografi Harun Nasution dan perjalanan hidupnya, dan di sela-sela itu disinggung pemikirannya. Penelitian ini difokuskan pada pemikiran rasional Islam Harun Nasution

Ada sejumlah penelitian terkait dengan rasionalisme; di antaranya, pertama. Jurnal yang berjudul "*Rasionalis dan Rasionalisme dalam Perspektif Sejarah*"⁶. Fokus membahas rasional dalam pandangan sejarah. Kemudian jurnal yang berjudul "*Pendidikan Islam Ideal Menurut Harun Nasution*"⁷. Penelitian-penelitian tersebut membahas rasionalisme dalam bidang pendidikan dan perkembangannya. Selanjutnya beberapa jurnal terkait yaitu "*Rasionalisme dalam Perkembangan Ekonomi Mainstrim dan Islam di Indonesia*"⁸, "*Pendidik dalam Pendidikan Islam Religius Rasional Perspektif Mohammad Natsir dan Harun Nasution*"⁹, "*Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan*"¹⁰, "*Ajaran Islam*

⁶ H. Muhammad Bahar Akkase Teng, "*Rasionalis dan Rasionalisme dalam Perspektif Sejarah*," *JURNAL ILMU BUDAYA* 4, no. 2 (201AD), <https://doi.org/10.1001/jama.1958.02990330126021>.

⁷ Karwadi, "*Pendidikan Islam Ideal Menurut Harun Nasution*," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2022): 1–14, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.4178>.

⁸ Nurizal Ismail, Siti Aisyah, and Wahyudi Bakri, "*Rasionalisme Dalam Perkembangan Ekonomi Mainstrim Dan Islam Di Indonesia*," *Ijtihad: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 14, no. 1 (2020): 65, <https://doi.org/10.21111/ijtihad.v14i1.4505>.

⁹ Imam Syafe'i Muhammad Akmansyah Akbar Tanjung, "*PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM RELIGIUS RASIONAL PERSPEKTIF MOHAMMAD NATSIR DAN HARUN NASUTION*" 12, no. 2 (2021): 279–89.

¹⁰ Susanti Vera and R. Yuli A. Hambali, "*Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan*," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021): 59–73, <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>.

dalam Pandangan Harun Nasution”,¹¹ “*Kedudukan Akal dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional Dan Tradisional Islam*”,¹² “*Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam*”,¹³ “*Rational Ideas Harun Nasution Perspective of Islamic Law*”,¹⁴ “*Rasionalis dan Rasionalisme dalam Perspektif Sejarah*”,¹⁵ “*Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*”.¹⁶

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan memberikan pemahaman Islam Rasional kepada setiap pembaca agar mengetahui bagaimana Islam Rasional khususnya dalam perspektif atau pandangan Harun Nasution, kemudian juga menerangkan bagaimana prinsip Islam Rasional dalam pandangan Harun Nasution. Peneliti berupaya menjelaskan secara menyeluruh tentang Islam Rasional dalam Perspektif Harun Nasution, karena pemikirannya sangat berpengaruh dalam perkembangan filsafat Islam. Di samping itu sebagai kajian ilmiah, tulisan ini dapat menjadi rujukan ilmiah bagi penulis berikutnya yang ingin mengkaji Islam rasional, baik secara umum ataupun khusus, sehingga bermanfaat dalam proses penulisan karya ilmiah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan bagaimana pemikiran rasional Harun Nasution dan prinsip pemikirannya. Sedangkan sumbernya diambil dari beberapa jurnal ilmiah yang diterbitkan dengan maksud dijadikan sumber referensi. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah Studi Kepustakaan (*library research*)¹⁷, jenis penelitian kualitatif yaitu dengan mengumpulkan, menganalisis, mengolah dan menyajikan jurnal dan teks-teks yang berhubungan dengan tema penelitian sebagai bahan referensi dalam bentuk laporan kepustakaan. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah

¹¹ Ibrahim, “Ajaran Islam Dalam Pandangan Harun Nasution,” *Jurnal Aqidah* 5, no. 2 (2019): 131–42.

¹² Reynaldi Adi Surya, “Kedudukan Akal Dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional Dan Tradisional Islam,” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (2020): 1–21, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15329>.

¹³ Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, “Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam” 45, no. 2 (2021): 144–56.

¹⁴ Muh. Rasywan Syarif, “Rational Ideas Harun Nasution Perspective of Islamic Law,” *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum* 1, no. 1 (2021): 10, <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v1i1.21017>.

¹⁵ Teng, “RASIONALIS DAN RASIONALISME DALAM PERSPEKTIF SEJARAH.”

¹⁶ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., vol. 13, 2021.

¹⁷ Mursyid Fikri, “Rasionalisme Descartes Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh,” *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 02 (2018): 128–44, <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1598>.

data yang berkaitan dengan Islam rasional Harun Nasution. Pengumpulan data dalam artikel ini dilakukan dengan riset kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis data yang cocok dengan pembahasan. Kemudian, dilakukan *editing*, dengan melakukan pemeriksaan data yang telah terkumpul. Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis menganalisa hasil data, sesuai dengan fokus masalah dalam tulisan artikel ini. Melalui pengumpulan data dari berbagai sumber kemudian peneliti melakukan deskripsi terhadap perspektif Islam rasional.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasionalisme

Rasionalisme adalah faham filsafat yang menyatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan dan menetes pengetahuan. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan berpikir. Alat dalam berpikir itu adalah kaidah-kaidah logis atau aturan-aturan logika.¹⁹ Berfikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Apa yang disebut benar bag tiap orang tidak selalu sama. Oleh sebab itu, kegiatan proses berfikir untuk menghasilkan pengetahuan yang benar pun juga berbeda-beda. Dapat dikatakan bahwa tiap jalan pikiran mempunyai apa yang disebut sebagai kriteria kebenaran yang merupakan landasan bagi proses penemuan kebenaran tersebut. Penalaran merupakan suatu proses penemuan kebenaran di mana tiap-tiap jenis penalaran mempunyai kriteria kebenarannya masing-masing,²⁰ yang berasal dari pengalaman inderai yang merangsang akal dan memberikan dorongan yang menyebabkan akal dapat bekerja. Nmun, dalam mencapai kebenaran manusia harus mampu menggunakan dan mengandalkan akal pikirannya.

Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja. Akan tetapi, untuk sampainya manusia kepada kebenaran, adalah semata-mata dengan akal. Laporan indera menurut rasionalisme merupakan bahan yang

¹⁸ Sri Suyanta and Sarah Ulfah, "Metodologi Studi Filsafat: Teologi Rasional Harun Nasution," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 4, no. 2 (2023): 557–78, <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v4i2.303>.

¹⁹ Andi Arsi and Wa Ode Nurfitri Fail, "Filsafat Rasionalisme," *Filsafat Rasionalisme*, no. Ddi (2007): 6.

²⁰ Kadir Sobur, "Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2015): 387–414, <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i2.28>.

belum jelas dan kacau. Bahan ini kemudian dipertimbangkan oleh akal dalam pengalaman berpikir. Akal mengatur bahan itu sehingga dapatlah terbentuk pengetahuan yang benar. Akal dapat bekerja dengan bantuan indera, tetapi akal juga dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak berdasarkan bahan inderawi semata. Dengan demikian akal dapat menghasilkan pengetahuan tentang objek yang abstrak.²¹

Faham rasionalisme beranggapan bahwa terdapat prinsip-prinsip dasar dunia tertentu, yang diakui benar oleh rasio (akal) manusia. Berdasar prinsip ini menghasilkan pengetahuan deduksi yang ketat tentang dunia. Prinsip-prinsip pertama ini bersumber pada budi manusia dan tidak dijabarkan oleh pengalaman²². Dalam pandangan lain rasionalisme berpendapat bahwa hanya semata-mata dengan akal, seseorang bisa sampai pada kebenaran yang sejati. Pemahaman rasionalisme ini menganggap bahwa sumber pengetahuan manusia adalah hubungan. Jadi proses pengembangan ilmu pengetahuan di tangan manusia harus dimulai dengan hubungan. Tanpa hubungan, tidak mungkin orang memperoleh pengetahuan. Hubungan itu adalah berpikir²³. Aristoteles sendiri lebih menekankan indera daripada akal sebagai sumber pengetahuan. Menurut Plato, hasil pengamatan inderawi tidak memberikan pengetahuan yang kokoh, karena sifatnya selalu berubah-ubah, sehingga kebenarannya tidak dapat dipercayai. Dalam proses pencariannya, Plato menemukan bahwa ada kebenaran di luar pengamatan inderawi yang disebut "Idea". Dunia Idea bersifat tetap dan tidak berubah-ubah serta kekal.²⁴ Yang dapat berubah-ubah adalah manifestasi dari dunia ide itu.

Rasionalisme juga dikenal sebagai sebuah aliran pemikiran yang muncul pada masa pendewasaan *renaissance*. Dalam hal ini, rasionalisme diartikan sebagai sebuah kecenderungan epistemologi bahwa sumber pengetahuan yang dapat memenuhi kriteria mencukupi dan dapat dipercaya adalah rasio (akal)²⁵. Rasionalisme secara luas merupakan suatu masa yang menandakan pergeseran cara manusia melakukan relasi dengan realitas. Oleh karenanya, rasionalisme juga dianggap sebagai salah-satu dari tiga "ramuan masyarakat

²¹ Ibid" andi

²² Achmad Choirul Umam, "Hakekat Pengetahuan (Definisi, Jenis, Hakekat Dan Sumber)," *Makalah*, 2018.

²³ SALMA YETTI, AZMI FITRISIA, and OFIANTO, "ANALISIS ALIRAN FILSAFAT ILMU & ETIKA" 5, no. 2 (2023).

²⁴ Diana Ana Sari, "Epistemologi Dalam Filsafat Barat," *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 35–52, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.5685>.

²⁵ Bdk, Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm.18.

modern” selain kapitalisme-revolusi industri dan penemuan subjektivitas modern²⁶. Rasionalisme sebagai “ramuan masyarakat modern” memiliki empat ciri khusus; *pertama*, rasionalisme sebagai paham yang meletakkan kepercayaan pada kekuatan akal budi manusia. *Kedua*, penolakan terhadap tradisi, dogma dan otoritas. Berkaitan dengan ciri kedua ini, dalam konteks politik, rasionalisme menuntut kepemimpinan rasional. *Ketiga*, rasionalisme mengembangkan metode baru bagi ilmu pengetahuan yang menunjukkan ciri-ciri modernisme secara jelas. *Keempat*, rasionalisme membawa sekularisasi, yakni munculnya cara lain untuk menghayati realitas, yakni melalui ilmu pengetahuan.²⁷

Kaum rasionalisme mulai dengan sebuah pernyataan yang sudah pasti. Aksioma dasar yang dipakai membangun sistem pemikirannya diturunkan dari ide yang menurut anggapannya adalah jelas, tegas dan pasti dalam pikiran manusia. Pikiran manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui ide tersebut, namun manusia tidak menciptakannya, maupun tidak mempelajari lewat pengalaman. Ide tersebut kiranya sudah ada “di sana” sebagai bagian dari kenyataan dasar dan pikiran manusia. Dalam pengertian ini pikiran menalar. Kaum rasionalis berdalil bahwa karena pikiran dapat memahami prinsip, maka prinsip itu harus *ada*, artinya prinsip harus benar dan nyata. Jika prinsip itu tidak *ada*, orang tidak mungkin akan dapat menggambarannya. Prinsip dianggap sebagai sesuatu yang *apriori*, dan karenanya prinsip tidak dikembangkan dari pengalaman, bahkan sebaliknya pengalaman hanya dapat dimengerti bila ditinjau dari prinsip tersebut.²⁸

Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution

Harun Nasution adalah salah seorang tokoh pembaharu Islam di Indonesia. Konstruksi keilmuan yang dibangun oleh para pembaharu, termasuk Harun Nasution, pada dasarnya sama yaitu perubahan paradigma Islam Rasionalis, dengan menawarkan prinsip-prinsip rasional atau rasionalitas yang telah teruji dalam sejarah pemikiran Islam klasik. Meskipun yang digunakan untuk menggambarkan pembaharuan Islam berbeda-beda misalkan seperti modernisasi Islam, kontekstualisasi Islam, dan lainnya, sementara Harun Nasution

²⁶ Magniz-Suseno, Franz, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm.58-65.

²⁷ Fauzan Anwar Sandiah, “RASIONALISME DAN RELEVANSI KONTEMPORER (Alam Pemikiran Descartes , Spinoza Dan Leibniz) Oleh : Fauzan Anwar Sandiah,” 2012, 1–14.

²⁸ Tedy Mahmud, “RASIONALISME DAN EMPIRISME Kontribusi Dan Dampaknya Pada Perkembangan Filsafat Matematika,” *Jurnal Inovasi* 8, no. 1 (2011): 12, <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/752/695>.

menggunakan istilah “Islam Rasional”. Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution tersebut mengarah juga kepada tujuan yang sama, yaitu perlunya mengkaji kembali ajaran Islam dengan menggunakan nalar rasional yang Islamis agar umat islam mampu menjawab dan merespons perubahan globalisasi dan mampu mengerjakan ketertinggalan.²⁹

Menurut Harun Nasution, orang Islam yang pro terhadap kebebasan berpikir disebut muslim rasional. Sedangkan yang pro pada tekstualitas, baik wahyu maupun hadits, disebut muslim tradisional. Lebih lanjut, Harun menegaskan bahwa pro kepada akal tidak dapat dimasukkan ke dalam pemikir *free thinkers*. Dalam Islam, pemakaian akal tidak diberi kebebasan mutlak, tetapi tidak pula diikat secara ketat sehingga menghambat pemikiran. Pemikiran rasional yang dimaksud oleh Harun Nasution adalah rasional-ilmiah yang agamis. Karena bersifat ilmiah, maka pemikiran tersebut bersifat relatif. Makna rasional disini berarti mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Jika rasional telah menemukan kebenaran baru, maka rasional itu menjadi tradisional, sebaliknya penemuan baru itulah yang disebut rasional³⁰.

Dasar pemikiran Islam rasional Harun Nasution meliputi:³¹

1. Tujuan pendidikan agama tidak hanya untuk mengajarkan ilmu agama atau amalan ibadah, melainkan guna menjadikan pelajar sebagai manusia yang berakhlak serta bermoral. Apabila ibadah yang dilakukan hanya sekedar untuk menggugurkan kewajiban maka tidak akan terbentuk kesadaran dan keimanan namun hanya keyakinan untuk menggugurkan kewajiban
2. Prinsip hakekat individu berdasarkan Harun Nasution, pelajar ialah suatu individu yang perlu dilatih seluruh kemampuan yang dipunyainya baik akal, jasmani, serta jiwa/hati (qalbunya) untuk menjadi manusia yang sesungguhnya yang berkerja dan mengabdikan sesuai dengan kodratnya didunia.
3. Pendidik atau seorang yang dianggap memiliki otoritas keilmuan ialah seseorang yang memiliki kompetensi utama pada sektor yang dipelajarinya, individu terus menerus melakukan perkembangan diri melalui pembelajaran, pelatihan maupun melalui pendidikan lanjutan serta menguasai ilmu lintas interdisipliner

²⁹ Sri Zuhijjah, Junaidi, and Husna Sari Siregar, “Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abduh Tentang Islam Rasional,” *Ittihad* 6, no. 2 (2022): 89–95.

³⁰ Ibid”

³¹ Hukma Fikria Adira, “Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer,” *Urnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 1 (2023): 79–89.

4. Kurikulum pendidikan agama Islam memuat topik yang tidak cuman memuat ilmu pengetahuan, tetapi juga mengandung nilai penting moral serta nalar untuk pelajar, metode pengajaran terfokus pada aspek pendidikan akhlak, agar anak terdidik selain akhlak yang baik juga mengajarkan materi.
5. Penilaian bertujuan untuk membentuk perilaku serta akhlak pelajar yang selaras terhadap ajaran Islam, membentuk polapikir yang rasional serta mengembangkan wawasan keagamaan berdasarkan umur pelajar.

Harun Nasution mengusung gagasan Islam rasional yang menitik-beratkan apa yang dimaksud dengan wahyu dan iman manusia. Wahyu adalah tanda keadilan Tuhan, kebaikan dan kewajiban manusia; maka dari sudut manusia, iman adalah tanggapan manusia mengenai wahyu Tuhan. Karena itu, wahyu dan iman merupakan dua entitas yang saling menanggapi. Wahyu Tuhan baru benar-benar mempunyai arti jika ditanggapi oleh iman manusia.³² Sementara itu, dalam mengembangkan paham rasionalnya, Harun Nasution menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat menghargai akal pikiran. Kemunduran umat Islam di Indonesia antara lain disebabkan karena paham taklid, yakni mengikuti pendapat orang lain secara pasif.

Paham taklid inilah yang menyebabkan umat Islam statis, tidak kritis, dan kurang menghargai ilmu pengetahuan. Untuk itu, dalam berbagai tulisannya Harun Nasution selalu menghubungkan akal dengan wahyu, dan lebih tajam lagi melihat fungsi akal itu dalam pandangan Al-Qur'an yang demikian penting dan bebas.³³

Dalam membangun kerangka rasionalitas, Harun nasution menjelaskan bahwa terdapat dua teori mengenai hakikat pengetahuan. Pertama, realisme, yaitu paham yang menyakini bahwa pengetahuan merupakan gambaran atau copy yang sebenarnya dari apapun yang ada di dalam alam nyata; kedua, idealisme, teori ini pada dasarnya mengkritik teori yang pertama.

Teori ini berpendapat bahwa pengetahuan adalah proses mental dan psikologis yang bersifat subjektif, maka pengetahuan merupakan gambaran subjektif dari realitas. Sementara menurut Harun Nasution, ada dua teori mengenai cara mengetahui, yaitu: *pertama*, empiris yaitu pengetahuan di peroleh dengan panca indra; *kedua*, rasionalisme, yaitu pengetahuan di

³² Ahmad Taufik .*Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada) Hal.15

³³ Supiati Abdullah, "Need To Apply the Rational Islamic Concept of Harun Nasution in Dayahs," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)* IV, no. 6 (2019): 146–73.

peroleh dengan akal. Panca indera juga di perlukan akant tetapi akal yang menghubungkan data-data sehingga menjadi pengetahuan³⁴

Semangat rasionalisme Harun Nasution, lebih didasarkan pada upaya pemberdayaan potensi berpikir umat Islam. Karena setelah ditelusuri dari hasil karya tulis Harun Nasution mengindikasikan bahwa selain aliran Mu'tazilah, Harun berusaha juga memperkenalkan aliran-aliran kalam lainnya dalam Islam, meskipun dalam ulasannya lebih banyak mengintrodusir aliran kalam Qadariah³⁵. Rasionalisme dalam bentuknya ialah kontekstual bukan universal. Apapun yang disebut rasional dalam suatu sistem berpikir dapat menjadi tidak rasional dalam sistem yang lain. Karena rasional bukan hanya logis sebagai suatu metode pemikiran tetapi merupakan komitmen atau tujuan suatu sistem. Pada masyarakat juga terdapat pemikiran rasional sebagaimana masyarakat modern, tetapi bedanya terletak pada kadar dan pelaksanaannya. Wiratmo Soekita mengatakan, kategori tradisional identik dengan sesuatu yang berasal dari nenek moyang, sedangkan modern sesuatu yang baru, yang merupakan kategori yang dibuat oleh ahli-ahli psikologi Barat.

Prinsip Utama Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution

Konsepsi Harun Nasution yang paling terkenal dalam hal ini adalah jika umat Islam ingin mencapai kemajuan, maka mereka harus mengganti paham teologi mereka dari Asy'ariyah yang tradisional dengan teologi yang memberikan peluang bagi rasionalitas yang lebih luas, dalam hal ini paham Mu'tazilah. Menurut Harun Nasution, teologi Asy'ariyah yang telah mendominasi kehidupan umat Islam seluruh dunia selama berabad-abad, telah ikut bertanggung jawab terhadap kemunduran dan keterbelakangan umat Islam karena paham teologi ini pada fatalism. Oleh sebab itu meski mendapat kritikan yang sangat serius terhadap ide tersebut, Harun Nasution tetap gigih menawarkan teologi rasional sebagai prasyarat yang signifikan bagi umat Islam untuk memperoleh kemajuan dalam dunia modern³⁶. Harun nasution memiliki beberapa point penting dalam pemikirannya yaitu;

Pertama, gagasan kemajuan yang merupakan lawan dari gagasan pemikiran Islam yang telah jumud. Perubahan (ada sebagai proses-ada sebagai kemajuan) menjadi salah satu asumsi

³⁴Ibid"

³⁵ Zainal Abidin, "DINAMIKA PEMIKIRAN ISLAM INDONESIA: SEBUAH DESKRIPSI WACANA INTELEKTUALISME ISLAM DI INDONESIA," n.d., 1-16.

³⁶ Suyanta and Ulfah, "Metodologi Studi Filsafat: Teologi Rasional Harun Nasution."

metafisika Harun Nasution. Oleh karena itu, dinamika pengetahuan terus berkembang seiring perubahan zaman, dan prinsip-prinsip dasar berpikir perlu mengarah pada ide-ide untuk kemajuan³⁷. Harun Nasution menawarkan pola rasional sebagai jawaban dan solusi terhadap berbagai macam persoalan yang dihadapi masyarakat Muslim di era modern³⁸.

Kedua, koeksistensi domain teks absolut (*qath`i*) dan domain kontekstual relatif (*zhanni*) sebagai pengembangan keilmuan Islam³⁹. Dalam Al-Qur`an, kata *qadhaina* dan *qaddarna* memang disebutkan, tetapi tidak menunjuk kepada rukun iman⁴⁰. Menurut Harun berbicara tentang kehidupan kemasyarakatan, yakni menjadikan masyarakat dinamis. Soal hidup kemasyarakatan manusia lebih banyak diserahkan Tuhan kepada akal manusia untuk mengaturnya, yang diberikan Tuhan dalam al-Qur`an ialah dasar-dasar atau patokan-patokan, dan di atas dasar-dasar dan patokanpatokan inilah umat Islam mengatur hidup kemasyarakatannya.⁴¹

Ketiga, antitesis substansi merupakan antitesis ganda antara rasional dan tradisional. Menurutnya, jika kalau ingin mengubah masa depan, maka harus mereformasi tatanan berpikirnya. Metode berpikir rasional berkaitan dengan cara kerja epistemologi.

Pemikirannya juga bersifat rasional, yang di maksud Harun Nasution dengan rasional di sini ialah rasional ilmiah, bukan dalam arti “masuk akal”. Rasional, rasionalisme, dan rasionalis tidak hanya harus percaya pada akal semata, tetapi juga mengutamakan sumber utama ajaran Islam, yakni al-Qur`an dan hadis. Pemikiran tradisional merupakan model pemikiran bangsa Indonesia yang didasarkan pada model pemikiran dinamika bangsa Indonesia prasejarah⁴². Menurutnya, pemikiran tradisional adalah pemikiran yang tertinggal dan rasionalitas adalah kebalikannya⁴³.

Demi membangun kerangka rasionalitas, Harun Nasution memaparkan empat teori tentang hakikat pengetahuan. (1) Pengetahuan atau Realisme Empiris, didapat dengan panca

³⁷ Sri Suyanta, *Basic Philosophy dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah Pendekatan Filosofi dalam Memahami Islam)*, (Kalam: Vol. 7, No. 1, 2019), hlm. 12

³⁸ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif...*, hlm. 87

³⁹ Ibrahim, “Ajaran Islam dalam Pandangan Harun Nasution.

⁴⁰ Muh Rasywan Syarif, *Rational Ideas Harun...*, hlm. 20

⁴¹ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, dalam jurnal Kalam: Vol. 7, No. 1, 2019), hlm. 13

⁴² Muhammad Husnol Hidayat, “Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2015): 23–38, <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.636>

⁴³ Ermagusti Ermagusti, Syafrial Syafrial, and Rahmad Tri Hadi, “Integrasi Teologi Islam, Sufisme, Dan Rasionalisme Harun Nasution,” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2022): 180–208, <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.237>.

indera dan merupakan salinan realitas. (2) Idealisme empiris, yaitu pengetahuan yang didapat dengan panca indera namun tergambar realitas. (3) Idealisme rasional ialah pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera dan akal, tetapi tidak menggambarkan tentang alam. (4) Realisme yang wajar, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui perantaraan akal dan panca indera. Data yang diterima akal dari panca indera, dan selanjutnya akal menggunakan prinsip-prinsip universal. Hasil dari pemikiran tersebut menjadi replika yang sejati mengenai yang bersifat esensial. Kebenaran materi adalah kebenaran relatif, yakni kebenaran yang menurut kemampuan akal.

Pemikiran Harun Nasution, berangkat dari pemikiran kaum Mu'tazilah, golongan yang sering disebut sebagai kaum rasionalis Islam. Harun Nasution mengungkapkan keyakinan, bahwa akal dan iman seharusnya tidak ada pertentangan, bahkan sebaliknya iman justru akan diperdalam apabila akal dipergunakan sepenuhnya. Menurut Mu'tazilah, segala pengetahuan dapat diperoleh menggunakan perantara akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian, berterimakasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu adalah wajib. Baik dan jahat wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakannya, yang baik dan menjauhi yang jahat adalah wajib.⁴⁴

Pembaharuan Islam yang ditawarkan oleh Harun Nasution bukan hanya terletak pada upaya untuk membangkitkan kembali kejayaan umat Islam tetapi mendorong agar umat mampu menjawab dan merespon perubahan sosial. Beliau mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh umat Islam yaitu telah terjadi reduksi dan distorsi fundamental terhadap ajaran Islam. Sehingga umat Islam lemah dalam mengelolah kebhinekaan. Akibat lain dari terdistorsinya ajaran Islam ialah salah dalam memahami ajaran Islam yang sebenarnya fleksibel, lentur dan dinamis serta memiliki ruang berubah menjadi statis, sempit, fanatik dan banyak konflik serta *truth claim*. Inilah alasan mengapa Harun ingin mengubah pandangan yang fatalistik dan tradisional ini dengan pandangan yang lebih dinamis rasional dan modern.⁴⁵

⁴⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam*,... hlm. 82

⁴⁵ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI press, 1987), hlm. 70

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya Islam Rasional dalam perspektif Harun Nasution adalah adalah rasional ilmiah yang agamis. Karena bersifat ilmiah maka pemikiran itu bersifat relatif. Arti rasional disini berarti mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Jika rasional telah menemukan kebenaran baru, maka rasional itu menjadi tradisional, sebaliknya penemuan baru itulah yang disebut rasional. Yang mana Harun Nasution mengusung gagasan Islam rasional yang menitik beratkan apa yang dimaksud dengan wahyu dan iman manusia. Wahyu adalah tanda keadilan Tuhan, kebaikan dan kewajiban manusia, maka dari sudut manusia iman adalah tanggapan manusia mengenai wahyu Tuhan. Karena itu, wahyu dan iman merupakan dua entitas yang saling menanggapi.

Kemudian prinsip yang dikemukakan oleh Harun Nasution Terbagi menjadi 3 yakni yang *Pertama*, gagasan kemajuan yang merupakan lawan dari gagasan pemikiran Islam yang telah jumud. *Kedua*, koeksistensi domain teks absolut (*qath`i*) dan domain kontekstual relatif (*zhanni*) sebagai pengembangan keilmuan Islam⁴⁶. Dalam Al-Qur`an, kata *qadhaina* dan *qaddarna* memang disebutkan, tetapi tidak menunjuk kepada rukun iman. *Ketiga*, antitesis substansi merupakan antitesis ganda antara rasional dan tradisional. Menurutnya, jika kalau ingin mengubah masa depan, maka harus mereformasi tatanan berpikirnya. Metode berpikir rasional berkaitan dengan cara kerja epistemologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Supiati. "Need To Apply the Rational Islamic Concept of Harun Nasution in Dayahs." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)* IV, no. 6 (2019): 146–73.
- Abidin, Zainal. "Dinamika Pemikiran Islam Indonesia: Sebuah Deskripsi Wacana Intelektualisme Islam di Indonesia," n.d., 1–16.
- Akbar Tanjung, Imam Syafe'i Muhammad Akmansyah. "Pendidik dalam Pendidikan Islam Religius Rasional Perspektif Mohammad Natsir dan Harun Nasution" 12, no. 2 (2021): 279–89.
- Anugrah, Meisakh Nur, and Usman Radiana. "Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 3 (2022): 182–87. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41741>.

⁴⁶ Ibrahim, "Ajaran Islam dalam Pandangan Harun Nasution.

- Arifin, Muhammad. *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Vol. 13, 2021.
- Arsi, Andi, and Wa Ode Nurfitri Fail. “Filsafat Rasionalisme.” *Filsafat Rasionalisme*, no. Ddi (2007): 6.
- Ermagusti, Ermagusti, Syafrial Syafrial, and Rahmad Tri Hadi. “Integrasi Teologi Islam, Sufisme, Dan Rasionalisme Harun Nasution.” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2022): 180–208. <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.237>.
- Fikri, Mursyid. “Rasionalisme Descartes Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh.” *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 02 (2018): 128–44. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1598>.
- Fikria Adira, Hukma. “Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer.” *Urnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 1 (2023): 79–89.
- Ibrahim. “Ajaran Islam Dalam Pandangan Harun Nasution.” *Jurnal Aqidah* 5, no. 2 (2019): 131–42.
- Irfan, Muhammad. “Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan.” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 1, no. 2 (2018): 103. <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5434>.
- Islam, Universitas, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. “Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam” 45, no. 2 (2021): 144–56.
- Ismail, Nurizal, Siti Aisyah, and Wahyudi Bakri. “Rasionalisme Dalam Perkembangan Ekonomi Mainstrim Dan Islam Di Indonesia.” *Ijtihad: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 14, no. 1 (2020): 65. <https://doi.org/10.21111/ijtihad.v14i1.4505>.
- Karwadi. “Pendidikan Islam Ideal Menurut Harun Nasution.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2022): 1–14. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.4178>.
- Mahmud, Tedy. “Rasionalisme Dan Empirisme Kontribusi dan Dampaknya Pada Perkembangan Filsafat Matematika.” *Jurnal Inovasi* 8, no. 1 (2011): 12. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/752/695>.
- Sandiah, Fauzan Anwar. “Rasionalisme dan Relevansi Kontemporer (Alam Pemikiran Descartes , Spinoza Dan Leibniz) Oleh : Fauzan Anwar Sandiah,” 2012, 1–14.

- Sari, Diana Ana. “Epistemologi Dalam Filsafat Barat.” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 35–52. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.5685>.
- Sobur, Kadir. “Logika dan Penalaran dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan.” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2015): 387–414. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i2.28>.
- Surya, Reynaldi Adi. “Kedudukan Akal Dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional Dan Tradisional Islam.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (2020): 1–21. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15329>.
- Suyanta, Sri, and Sarah Ulfah. “Metodologi Studi Filsafat: Teologi Rasional Harun Nasution.” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 4, no. 2 (2023): 557–78. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v4i2.303>.
- Syarif, Muh. Rasywan. “Rational Ideas Harun Nasution Perspective of Islamic Law.” *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum* 1, no. 1 (2021): 10. <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v1i1.21017>.
- Teng, H.Muhammad Bahar Akkase. “Rasionalis Dan Rasionalisme Dalam Perspektif Sejarah.” *JURNAL ILMU BUDAYA* 4, no. 2 (201AD). <https://doi.org/10.1001/jama.1958.02990330126021>.
- Umam, Achmad Choirul. “Hakekat Pengetahuan (Definisi, Jenis, Hakekat Dan Sumber).” *Makalah*, 2018.
- Vera, Susanti, and R. Yuli A. Hambali. “Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021): 59–73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>.
- YETTI, SALMA, AZMI FITRISIA, and OFIANTO. “Analisis Aliran Filsafat Ilmu & Etika” 5, no. 2 (2023).
- Zulhijjah, Sri, Junaidi, and Husna Sari Siregar. “Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abduh Tentang Islam Rasional.” *Ittihad* 6, no. 2 (2022): 89–95